

KONSEP PENDIDIKAN MELALUI SENI MUSIK OLEH KIAIKANJENG PADA FORUM MAIYAH

Oleh:

Luthfi Ardiansyah¹⁾, I Nengah Mariasa²⁾, Warih Handayani³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹luthfi.18018@mhs.unesa.ac.id

²mariasa@unesa.ac.id

³warihhandayani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji musik KiaiKanjeng pada forum Maiyah dalam konteks pendidikan melalui seni dengan metode penelitian fenomenologi. Fokus analisisnya adalah konsep pendidikan melalui seni musik. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Metode tersebut digunakan untuk mengamati subjek penelitian yaitu personal KiaiKanjeng. Sedangkan data pendukung didapat dari dokumentasi pertunjukan berupa video, artikel, audio, partitur lagu dan foto. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Konsep pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng meliputi (1) Latarbelakang konsep pendidikan melalui seni KiaiKanjeng, (2) Konsep Pendidikan (3) Aktivitas pendidikan.

Kata Kunci : Cak Nun, KiaiKanjeng, Maiyah

1. PENDAHULUAN

Seni musik menjadi salah satu cabang seni yang mampu berpengaruh langsung terhadap kecakapan daya berfikir, penguatan daya ingat atau memori, hingga pengolah rasa dalam jiwa manusia. Menurut Bernstein dan Picker (dalam Djohan, 2006) musik merupakan sebuah seni tingkat tinggi yang mengakomodir interpretasi dan kreativitas seseorang. Pengaruh musik pada aktivitas berfikir tersebut sangat bersinggungan dengan proses pembelajaran yang membutuhkan konstruksi berfikir dan kreativitas. Satu hal yang lebih berarti dari fungsi seni musik adalah adanya pengaruh seni musik dalam wilayah kecerdasan emosional. Sehingga musik bisa sangat bermanfaat bila digunakan sebagai media dalam aktivitas pendidikan. Sebagai mana tujuan dari pendidikan yang tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kecerdasan intelektual namun juga perlunya kecerdasan emosional yang melatih soal rasa, empati dan kepribadian.

Konsep pendidikan melalui seni ini telah di terapkan oleh salah satu group musik asal Indonesia, group musik tersebut adalah KiaiKanjeng. KiaiKanjeng merupakan nama group musik yang diambil dari sistem notasi Instrumen khususnya yaitu Gamelan KiaiKanjeng. Penerapan konsep pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng melibatkan gagasan komposisi musik yang disesuaikan dengan pesan pendidikan yang ingin disampaikan. Komposisi musik yang hendak dibawakan disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan pendengarnya. Tujuannya adalah agar pendekatan kepada masyarakat melalui musik ini dapat diterima pesan pendidikan didalam syairnya maupun pertunjukan musiknya.

Pementasan KiaiKanjeng adalah salah satu bagian dari rangkaian acara diskusi, dalam forum Maiyah. Maiyah sendiri dikenal juga sebagai acara pengajian yang dipimpin oleh Cak Nun dan KiaiKanjeng. Forum Maiyah merupakan ruang pendidikan dimasyarakat atau bisa disebut pendidikan Infomal. Tentu saja berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Siapa saja dapat mengikuti forum maiyah tanpa harus memenuhi syarat - syarat resmi untuk bergabung dan tanpa tuntutan pendidikan. Semua mengalir sesuai keinginan masyarakat yang hadir. Batasan yang digunakan adalah kedewasaan berfikir. Muhamamd Ainun Najib adalah tokoh masyarakat yang berperan utama dalam terbentuknya forum diskusi Maiyah. Muhammad Ainun Najib yang lebih akrab dikenal dengan sebutan Cak Nun bersama- sama KiaiKanjeng sangat peduli terhadap keseimbangan sosial dan persoalan Kemanusiaan.

Maiyah merupakan ruang diskusi yang sederhana, segala ilmu dielaborasi dan dikaji bersama-sama. Hampir tak berjarak antara nara sumber dan audiens, dengan podium yang rendah dan audiens duduk lesehan beberapa centimeter dari podium. Sesekali meneguk kopi atau teh untuk mengambil jeda dan menikmati sajian musik KiaiKanjeng. Musik KiaiKanjeng mempunyai peran yang cukup vital dalam keberlangsungan diskusi Maiyah.

KiaiKanjeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun sebih utamanya adalah untuk media komunikasi kepada masyarakat. Melalui kata-kata dalam syair lagu, KiaiKanjeng dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Sajian musik dengan genre tertentu yang disesuaikan dengan latar

belakang kebudayaan merupakan upaya untuk mengakrapkan diri dengan masyarakat. Sebagai contoh untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan latar budaya Jawa maka KiaiKanjeng menggunakan lagu-lagu tradisional Jawaseperti lir-ilir dan Sluku-sluku bathok.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada karya tulis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis berupaya mencari esensi atau makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang dialami individu atau kelompok dalam situasi khusus (Cresswell, 2015). Pendekatan ini sesuai dengan obyek penelitian yang fokus pada musik KiaiKanjeng pada forum maiyah. Dalam penelitian ini lebih di fokuskan mengenai analisis konsep pendidikan melalui seni.

Proses perolehan data dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland (Moleong, 2007) sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui instrumen pengamatan, catatan lapangan, wawancara dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.

Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dokumen file berupa rekaman audio-video, foto, poster yang terkait dengan musik KiaiKanjeng pada manajemen Progress yang dipimpin oleh Pak Helmi selaku penanggung jawab. Data berupa karya tulis atau teks dapat diperoleh dengan mengakses web resmi CakNun.com, selain itu data berupa teks dapat diperoleh dari perpustakaan EAN berupa hasil penelitian Tesis dan Disertasi. Sumber data yang berupa video dengan mudah di dapat pada Youtube, sehingga dapat mengamati secara jelas beberapa pementasan KiaiKanjeng dari beberapa waktu yang lalu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Deskripsi dan Latar Belakang

KiaiKanjeng merupakan grub musik yang fokus menyampaikan pesan-pesan luhur dan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat. Ruang lingkup pementasan KiaiKanjeng adalah pada forum maiyah yang didirikan oleh Cak Nun. Maiyah adalah forum yang mendiskusikan berbagai macam persoalan kehidupan yang dapat diikuti oleh semua kalangan.

Forum maiyah merupakan forum diskusi yang mengangkat nilai-nilai luhur dan kasih sayang serta mengutamakan kebersamaan dan kerukunan antara sesama manusia.

Kiaikanjeng bergerak dalam kegiatan sosial dan bukan merupakan grub musik komersial atau memiliki tujuan materi serta popularitas.

Terbentuknya grub musik KiaiKanjeng adalah secara pertemanan di lingkungan seniman Yogyakarta. Pada grub musik Kiaikanjeng tidak ada sistem rekrutmen personil atau hal-hal yang mengikat seperti kontrak kerja seperti pada manajemen atau label musik.

Pada sekitar tahun 1998 Cak Nun dan Kiaikanjeng berkeliling dari daerah satu kedaerah lain di kota Jakarta untuk memberikan bantuan makanan atau minuman kepada masyarakat kecil dan mengajak mereka bersholawat bersama. Cak Nun dan Kiaikanjeng membuat perkumpulan skala kecil di daerah yang terdampak konflik kerusuhan Orde Baru dan krisis moneter, kemudian berdiskusi, berdoa, bersholawat dan menghibur masyarakat dengan permainan musik Kiaikanjeng. Pendekatan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh Cak Nun dan Kiaikanjeng menggunakan media seni khususnya seni musik.

Aktivitas kesenian menjadi jembatan untuk melakukan kegiatan sosial seperti menemani masyarakat yang sedang terdampak masalah sosial-politik dan mengajak mereka untuk berdoa atau bersholawat bersama. Pada situasi dan kondisi ketika berada bersama masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan, Cak Nun dan Kiaikanjeng menyampaikan pesan-pesan atau nasehat melalui syair lagu. Musik KiaiKanjeng difungsikan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang mengandung nilai-nilai kehidupan.

Keistimewaan musik Kiaikanjeng salah satunya terdapat pada instrumen gamelan KiaiKanjeng yang mampu memainkan berbagai genre lagu. Tidak terbatas seperti gamelan Jawa yang hanya bisa memainkan struktur tangga nada pelog slendro untuk lagu-lagu Jawa, gamelan KiaiKanjeng mampu memainkan berbagai struktur tangga nada seperti diatonis, pelog slendro, arab, Cina dan lain sebagainya. Desain struktur tangga nada gamelan Kiaikanjeng oleh Novi adalah bentuk inisiatif untuk menyesuaikan kebutuhan dari musik puisi Cak Nun. Gamelan KiaiKanjeng memiliki sistem notasi diatonis atau yang dikenal dengan sistem tangga nada (Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do). Berbeda dengan gamelan Jawa yang menggunakan sistem notasi *Pelog* dan *Slendro*.

Perambahan suasana musik tersebut merupakan karakter Cak Nun yang mengenal keluasan tradisi kemudian diekspresikan kedalam musik. Sehingga KiaiKanjeng menyesuaikan kemungkinan nuansa musik yang dipilih oleh Cak Nun, baik itu genre Rock, Jazz, Reggae, Dangdut, Qosidah, atau tradisi Nusantara..

Untuk melayani permintaan masyarakat terkait genre musik dan lagu yang diminta untuk dimainkan, maka KiaiKanjeng melengkapi instrumen musik dengan berbagai jenis instrumen. Instrumen yang digunakan KiaiKanjeng diantaranya gamelan Kiaikanjeng, kendang, suling, gitar elektrik, bass elektrik, drum, keyboard, biola, rebana, dan cak-cuk keroncong. Masing-masing instrumen tersebut dapat

memainkan karakter musik tertentu sehingga jika instrumen-instrumen tersebut dikolaborasi menjadi satu dapat memainkan berbagai macam genre musik.

Lokasi yang digunakan untuk acara maiyah dan pementasan KiaiKanjeng sangat beragam, mulai dari daerah pelosok desa hingga di lingkungan kota bahkan luar negeri. Acara Maiyah juga memiliki agenda rutin yang diadakan di beberapa kota dengan sebutan nama acara yang berbeda-beda, seperti Padhang Bulan: Jombang, Bang-Bang Wetan: Surabaya, Mocapat Syafaat: Yogyakarta, Kenduri Cinta: Jakarta, Gambang Syafaat: Semarang dan Jurugan Syafaat: Purwokerto. Diluar agenda rutin acara Maiyah juga diselenggarakan berdasarkan undangan masyarakat yang berada di Indonesia maupun luar negeri. Hal tersebut yang membuat Kiaikanjeng perlu beradaptasi dengan berbagai karakter masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.

2) Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng adalah konsep pendidikan yang menggunakan musik untuk membawa materi pendidikan berupa pesan kebaikan dan nilai pendidikan karakter, seperti nilai moral, agama dan kebudayaan. Merriam (1964) mengatakan bahwa seni musik dapat berfungsi sebagai media pengajaran yang cukup fleksibel sebab dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana pembelajaran itu berada.

Hal terpenting dari konsep pendidikan melalui musik adalah merumuskan materi pendidikan yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter dan kemudian menyampaikannya melalui musik. Maka KiaiKanjeng perlu menciptakan syair lagu atau memilih lagu dengan tepat dan mengaransirnya sedemikian rupa. Konsep pendidikan melalui musik oleh KiaiKanjeng juga dilengkapi oleh sesi dialog antara narasumber, masyarakat dan personil KiaiKanjeng.

Musik Kiaikanjeng diibaratkan sebagai kendaraan yang membawa sesuatu agar sampai pada tujuan. Sehingga tujuan utama dari Kiaikanjeng adalah mengupayakan agar lagu yang dibawakannya mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengarnya, baik suasana yang dibangun maupun pesan atau makna dari syair lagunya. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Kiaikanjeng kurang tepat bila dimaknai sebagaimana konsep pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal cenderung memiliki aturan-aturan resmi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai standart pendidikan Nasional.

Pendidikan yang dilakukan oleh Kiaikanjeng dalam forum maiyah adalah jenis pendidikan Informal yang terbentuk didalam lingkungan masyarakat. Proses pendidikan yang dilakukan oleh KiaiKanjeng tidak memiliki syarat-syarat tertentu juga tidak tuntutan atau paksaan. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh Kiaikanjeng sebenarnya adalah konsep "Sinau Bareng" atau dalam bahasa Indonesia dapat pahami sebagai aktivitas "Belajar Bersama".

Istilah tersebut mengandung makna kebersamaan dalam mencari ilmu dan pemahan bahwa didalam forum diskusi Maiyah seseorang bisa menjadi murid sekaligus menjadi guru bagi orang lain. Sikap yang seharusnya dilakukan adalah berusaha untuk terus belajar.

Media utama dari konsep pendidikan Kiaikanjeng adalah Musik. Fungsi musik sebagai media komunikasi digunakan oleh Kiaikanjeng untuk mengekspresikan kegembiraan dan kasih sayang kepada sesama manusia serta ekspresi kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW. Ekspresi kegembiraan tersebut dapat terlihat dari gaya permainan, syair, dan aransemen lagu yang dimainkan, seperti ketika Kiaikanjeng memainkan lagu "One More Nigth" pada acara Kenduri Kebudayaan di Politeknik Negeri Malang (2015). Begitu juga ketika mengkomunikasikan ekspresi kasih sayang dapat terlihat ketika memainkan lagu bertema kasih sayang seperti lagu "Sayang" Via Valen atau mengekspresikan kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW dapat terlihat ketika memainkan lagu sholawat seperti "Ya Rabbibil Musthofa".

Syair lagu yang dinyanyikan oleh KiaiKanjeng rata-rata adalah lagu yang memiliki pesan atau nasehat kebaikan. Lagu-lagu yang dimainkan Kiaikanjeng pasti menyimpan nilai-nilai yang bermakna, seperti lagu Terbit Rembulan, Sluku-sluku Bathok, dan Lir-Iilir. Lagu-lagu tersebut ada yang mudah dimaknai secara jelas kandungan nilai dan makna dari syairnya namun ada pula lagu yang sedikit sulit untuk dipahami maknanya sebab menggunakan bahasa Jawa yang jarang digunakan oleh masyarakat jawa seperti lagu Sluku-Sluku Bathok dan Lir-ilir.

3) Aktivitas Pendidikan

Pendidikan melalui seni musik memiliki prinsip yang mengutamakan adanya tiga aktivitas pendidikan, diantaranya adalah aktivitas apresiasi, aktivitas observasi dan aktivitas ekspresi. Menurut Read (1970) terdapat 3 aspek penting dalam proses pendidikan yang mendukung upaya pengoptimalan kemampuan, yaitu aktivitas apresiasi, aktivitas observasi dan aktivitas ekspresi. Tiga aktivitas pendidikan dalam pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng dijelaskan sebagai berikut:

a. Aktivitas Apresiasi

Bersama KiaiKanjeng, Jama'ah Maiyah dilatih untuk mampu mengapresiasi apapun yang terlibat dalam proses pembelajaran. Membiasakan untuk menghargai dan mencari sisi positif dari apa yang diamati. Baik yang sejalan dengan pemikiran maupun yang berbeda dari konsep berfikir pada umumnya, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan informasi baru, serta bersikap dewasa untuk tidak memaksakan kebenaran pribadi. Read (1970:208) menjelaskan bahwa aktivitas apresiasi merupakan tanggapan dari individu terhadap ekspresi yang dilakukan orang lain

dan menangkap bagaimana nilainya dalam kehidupan nyata.

Konsep pendidikan melalui seni yang diterapkan oleh KiaiKanjeng dalam forum Maiyah membuka peluang lebar untuk belajar mengapresiasi segala bentuk ekspresi yang terjadi dalam sebuah pementasan. Kegiatan seni dapat mengembangkan suatu kemampuan yang dimiliki untuk berapresiasi seni dalam konteks sejarah serta dapat menghargai berbagai macam budaya yang dimiliki baik lokal maupun budaya global, hal itu sebagai sarana untuk membentuk rasa saling toleransi dan demokratis dalam masyarakat majemuk (Pekerti, 2012:1.26). Kesempatan yang didapat jama'ah Maiyah adalah belajar mengapresiasi berbagai macam hal dapat dengan mudah didapat dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng.

- **Aktivitas Apresiasi pada Tahap Persiapan**

Penyelenggaraan pementasan Kiai Kanjeng pada forum Maiyah diinisiasi oleh sesama jama'ah Maiyah dan di wujudkan bersama-sama dengan bergotong royong. Aktivitas pada tahap persiapan yang dilakukan oleh jama'ah Maiyah secara gotong royong demi mewujudkan acara pementasan KiaiKanjeng merupakan bentuk apresiasi terhadap musik KiaiKanjeng dan forum Maiyah. Persiapan untuk menyelenggarakan acara Maiyah dengan dengan pertunjukan musik KiaiKanjeng dibutuhkan rapat antara panitia jamaah maiyah. Panitia jamaah maiyah menentukan tema acara, teknis keseluruhan acara maiyah dan pertunjukan kiaiakanjeng, pembagian tugas kepanitiaan, serta persiapan sarana prasarana.



Gambar 1. Kegiatan rapat Panitia Maiyah (Dok. Kiaikanjeng)

Untuk menyelenggarakan acara Maiyah dan pertunjukan musik KiaiKanjeng membutuhkan sarana prasarana seperti panggung, dekorasi, sound sistem, lighting. Hal-hal tersebut juga merupakan bagian yang disiapkan oleh panitia Maiyah. Aktivitas apresiasi dapat dilihat secara nyata dalam bentuk kinerja panitia maiyah di bagian persiapan. Seluruh persiapan ini bukanlah sebuah tuntutan dari KiaiKanjeng atau Cak Nun sebagai pendiri Maiyah, melainkan kesepakatan antar jamaah Maiyah yang menginginkan agar acara Maiyah bisa terselenggara di kota mereka. sehingga persiapan ini adalah inisiatif dari jamaah dan mereka mempersiapkan secara sukarela.

- **Aktivita Apresiasi pada Tahap Pementasan**

Jama'ah memiliki kesempatan mengapresiasi alunan musik KiaiKanjeng secara langsung di acara maiyah. Jama'ah dapat mengapresiasi pertunjukan mulai dari gaya penampilan musik KiaiKanjeng, tata panggung dan atmosfer pertunjukan musik yang melibatkan berbagai teknisi dan ribuan jama'ah Maiyah. Gaya penyampaian lagu para personel KiaiKanjeng menyesuaikan dengan makna syairnya. Untuk penampilan lagu sholawat maka gaya penampilannya akan sangat khuyu dan penuh penghayatan kepada Allah dan Rosullullah SAW. Ketika memainkan lagu daerah atau tembang doanan maka gaya penampilan personel KiaiKanjeng memperagakan permainan tradisional tersebut. Sedangkan untuk memainkan lagu-lagu populer maka gaya penampilannya mengekspresikan kemeriahan dan berenergi. Sehingga berbagai gaya penampilan musik Kiaikanjeng yang sangat dipengaruhi oleh suasana musik dan makna syair lagunya dapat di apresiasi oleh seluruh jama'ah Maiyah.

Penyampaian pesan-pesan nilai dengan dengan media seni musik seni seperti yang dilakukan oleh KiaiKanjeng menjadi metode yang bisa di apresiasi oleh jamaah Maiyah dan seluruh masyarakat. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian jamaah hanya datang sekedar untuk mencari hiburan musik, namun ternyata dapat sekaligus menerima pesan-pesan yang disampaikan Kiaikanjeng melalui Lagu. Sehingga bisa jadi tanpa disadari oleh jama'ah bahwa mereka telah masuk dalam proses pendidikan nilai. Pada gambar 4.1 dapat diamati situasi penampilan musik Kiaikanjeng yang secara langsung dapat diapresiasi oleh jama'ah Maiyah.

Kehadiran jama'ah maiyah dan masyarakat di pementasan KiaiKanjeng pada forum Maiyah menunjukkan jumlah yang cukup banyak, mencapai angka ribuan bahkan lebih dalam satu pementasan. Sebagian besar jamaah dan masyarakat mampu bertahan mengikuti acara hingga durasi 6 sampai 8 jam. Durasi tersebut tergolong cukup panjang untuk ketahanan fisik dengan posisi duduk tenang dalam mengikuti sebuah acara. Hal tersebut menunjukkan apresiasi yang baik dari jamaah Maiyah terhadap KiaiKanjeng dan forum Maiyah.

b. Aktivitas Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek untuk menggali sebuah informasi dengan maksud merasakan dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena. Widya Pekerti (2012: 1.26) menjelaskan seni dapat meningkatkan rasa sensitivitas serta persepsi indrawi yang dimiliki melalui pengalaman yang kreatif sesuai dengan karakter dan jenjang perkembangan individu tersebut pada pendidikan. Aktivitas observasi yang dapat dilakukan oleh jama'ah Maiyah kepada KiaiKanjeng adalah dengan merekam penampilan KiaiKanjeng

kemudian mengamati musik dan syair lagu yang dibawakannya.

Read (1970:208) menjelaskan bahwa aktivitas observasi adalah aktivitas seseorang yang menggunakan kemampuannya untuk merekam sesuatu yang berkesan untuk memperjelas konsep pengetahuannya dan juga meningkatkan daya ingat untuk membangun hal-hal yang membantu aktivitas praktiknya. Jamaah maiyah yang hadir secara langsung berkesempatan untuk merasakan suasana pentas musik KiaiKanjeng secara langsung. Pada situasi tersebut jamaah Maiyah dapat mengamati hal-hal yang berkesan dan merekam atau menghafal. Dengan menghadiri acara pentas KiaiKanjeng pada forum Maiyah masyarakat atau jamaah dapat merasakan lingkungan pendidikan yang menggunakan sajian pentas musik. Bagaimanapun pandangan jamaah maiyah terhadap acara pentas KiaiKanjeng namun yang pasti seseorang merasakan pengalaman berada dalam lingkungan pendidikan yang berbeda dari Sekolah formal.

- **Aktivitas Observasi Saat Pementasan**

Aktivitas observasi ini dapat berupa observasi secara umum atau secara khusus. Observasi secara umum adalah mengamati situasi dan kondisi acara Maiyah secara selintas seperti yang dilakukan kebanyakan jama'ah Maiyah ketika hadir di acara Maiyah. Mereka dengan santai dapat mengamati suasana, lokasi dan rangkaian kegiatan belajar dalam forum maiyah secara selintas tanpa target informasi mendalam. Sedangkan aktivitas observasi khusus adalah kegiatan observasi yang beberapa peneliti lakukan dalam acara Maiyah. Kegiatan observasi tersebut memiliki tujuan khusus dan memiliki target informasi yang mendalam sebagai data penelitian. Atas sebab adanya berbagai faktor yang mendukung berjalannya acara Maiyah yang diisi oleh pertunjukan musik KiaiKanjeng memungkinkan para peneliti mengobservasi lokasi diselenggarakannya acara Maiyah.

Lokasi pertunjukan KiaiKanjeng dalam forum Maiyah berganti-ganti sesuai dengan jadwal agenda acara Maiyah. Sehingga jama'ah Maiyah dapat mengobservasi lingkungan-lingkungan baru yang memberikan pengalaman berbeda disetiap acara Maiyah. Lingkungan-lingkungan yang baru tersebut tidak hanya sebatas lokasi yang tidak mempunyai keterkaitan apa-apa dalam proses belajar bersama KiaiKanjeng, melainkan disetiap lokasi yang baru pasti berhubungan dengan adat, budaya, kondisi sosial masyarakat, kepercayaan, ahasa dan beragam karakter manusia. Adaptasi yang jama'ah Maiyah lakukan meliputi cara berbicara, cara berbusana, memahai nilai dan norma didaerah tersebut serta berbagai hal. Aktivitas observasi adalah salah satu cara seseorang untuk mengamati situasi dan kondisi dimana seseorang tersebut berada.

. Begitu pentingnya aktivitas observasi yang ternyata sangat berkaitan terhadap kemampuan

seseorang beradaptasi dan membawa diri menjadi salah satu hal utama yang bisa didapat dalam pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng dalam forum Maiyah.



Gambar 2. Suasana jamaah saat mengikuti acara Maiyahan

Sebagai kegiatan yang identik dengan acara sholawatan dan pengajian, acara pentas KiaiKanjeng pada forum Maiyah tidak mengharuskan jama'ah untuk berbusana muslim atau menggunakan celana panjang bagi laki-laki. Tempat duduk yang biasanya pada forum pengajian dipisahkan antara laki-laki dan wanita namun dalam forum Maiyah antara laki-laki dan perempuan dipersilahkan berbaur. Menurut Cak Nun sebagai pendiri acara Maiyah, ketika para jama'ah Maiyah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan mengikuti belajar bersama KiaiKanjeng dalam forum Maiyah, mereka berfokus pada kesadaran bahwa masing-masing individu adalah manusia dan tidak lagi memikirkan urusan syahwat. Pada acara maiyah ditanamkannya kesadaran untuk saling melindungi satu sama lain maka tidak ada kekhawatiran untuk merasa terancam oleh lawan jenis.

c. **Aktivitas Ekspresi**

Aktivitas ekspresi pada konsep pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng dapat diamati dari dua sisi yang berbeda yaitu dari segi ekspresi musikal oleh personil KiaiKanjeng dan segi ekspresi sikap jama'ah Maiyah terhadap musik KiaiKanjeng. Salah satu bentuk ekspresi musikal KiaiKanjeng dapat diamati ketika para personil KiaiKanjeng menampilkan aransemen bernuansa musik tradisional atau lagu daerah yang sesuai dengan budaya di lokasi pentas. Sementara ekspresi sikap adalah aktivitas seseorang dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya. Pada acara pentas musik KiaiKanjeng, jamaah maiyah dan masyarakat dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan bernyanyi dan berdiskusi.

Read (1970:208) menjelaskan bahwa aktivitas ekspresi merupakan aktivitas yang dibutuhkan seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan emosinya kepada orang lain. Lagu-lagu yang dimainkan KiaiKanjeng menggambarkan ekspresi para personil yang memiliki maksud untuk disampaikan kepada jama'ah Maiyah melalui syair dan musiknya. Pembelajaran dengan musik

KiaiKanjeng menciptakan interaksi langsung antara personil KiaiKanjeng dengan narasumber dan para jama'ah Maiyah.

Ekspresi musikal lainnya dapat diamati dari pengkolaborasi instrumen yang digunakan KiaiKanjeng. Penggabungan berbagai macam instrumen mulai dari tradisional hingga moderen memperkaya dinamika musik yang dapat dihasilkan. Contoh dalam aransemen lagu "Jaman Wis Akhir" diawali dengan permainan solo Keyboard dengan teknik blok akord yang menciptakan suasana hening dan biasa digunakan sebagai *background* musik untuk petuah-petuah Cak Nun, kemudian pada intro muncul permainan instrumen saron, demung dan bonang KiaiKanjeng yang memberikan nuansa tradisional Jawa. Permainan saron, demung dan bonang KiaiKanjeng mengangkat dinamika yang awal mula hening khusyuk menjadi lebih bersemangat dengan volume yang lebih besar dan ritme yang lebih rapat.



Gambar 3. Kolaborasi instrumen Kiaikanjeng

Bagian setelah intro tersebut adalah bait lagu. Ekspresi musik berikutnya dapat diamati dari vokal unisono yang menyanyikan bait lagu "Jaman wes akhir" dengan iringan instrumen rebana. Cara bernyanyi dengan Unisono berarti menyanyikan lagu dengan bersama sama namun dengan notasi yang sama. Menyanyikan bait lagu dengan cara unisono tersebut menciptakan suara yang ramai dan mencerminkan kebersamaan. Terlebih dengan komposisi musik yang berubah menjadi sebih sederhana, hanya dengan diiringi musik rebana yang identik dengan karakter musik sholawat memperluas tujuan ekspresi musik Kiaikanjeng yaitu dalam hal ini menciptakan suasana religius dengan mengutamakan vokal unisono yang menggambarkan kebersamaan dan persatuan.



Gambar 4. Ekspresi ditunjukkan pada vokal

Pemilihan lagu daerah yang disesuaikan dengan budaya di lokasi pementasan ternyata memiliki tujuan tersendiri, yaitu agar para jamaah merasa bahwa Kiaikanjeg adalah bagian dari mereka. KiaiKanjeng menggunakan lagu yang sama dengan yang mereka mainkan dan menggunakan bahasa yang

sama dengan yang mereka gunakan. Sehingga musik KiaiKanjeng difungsikan untuk menyatukan rasa antara personil dengan Jama'ah Maiyah agar terjalin kedekatan dan kemesraan.

Pembelajaran melalui seni akan memberikan dampak stimulus kepada anak dalam masa perkembangan terhadap ide-ide yang sangat imajinatif serta dapat menemukan berbagai gagasan yang kreatif untuk memecahkan sebuah masalah melalui proses eksplorasi, presentasi, apresiasi dan kreasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Pekerti, 2012:26). Berbagai bentuk ekspresi dapat tergambarkan sepanjang jalanya pembelajaran bersama KiaiKanjeng. Selain ekspresi dari para personil KiaiKanjeng aktivitas ekspresi juga dilakukan oleh para jama'ah Maiyah. Bentuk ekspresi tersebut seperti memberanikan diri untuk naik keatas panggung untuk bernyanyi bersama atau berkolaborasi dengan musik KiaiKanjeng. Jama'ah yang hadir selalu diberi kesempatan untuk berani mengekspresikan diri. Bentuk ekspresi jama'ah Maiyah dapat di amati pada gambar dibawah ini.



Gambar 5. Ekspresi pemain dan jamaah Kiaikanjeng

Interaksi langsung sebagai aktivitas ekspresi jama'ah Maiyah juga dapat terjadi pada proses kolaborasi antara personil KiaiKanjeng dengan musisi lain. Seperti pada kesempatan KiaiKanjeng berkolaborasi dengan Anne K. Rasmussen yang seorang profesor etnomusikologi dari Amerika maka terjadi aktivitas ekspresi yang saling berhubungan. Hal tersebut juga bisa menginspirasi dan memotivasi para jama'ah Maiyah untuk mengekspresikan diri dalam hal-hal yang positif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian terhadap proses pendidikan melalui musik Kiaikanjeng maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Konsep pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng adalah konsep pendidikan yang menggunakan musik untuk membawa materi pendidikan berupa pesan kebaikan dan nilai pendidikan karakter, seperti nilai moral, agama dan kebudayaan. Nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan melalui syair lagu oleh KiaiKanjeng dan dikaji melalui dialog dengan Cak Nun atau narasumber lain. Konsep pendidikan melalui seni musik oleh KiaiKanjeng juga melibatkan aktivitas apresiasi,observasi dan ekspresi yang dapat dilakukan

oleh jamaah Maiyah atau masyarakat terhadap pementasan musik KiaiKanjeng. Aktivitas Apresiasi, observasi dan ekspresi untuk melatih masyarakat mampu menghargai, memahami dan percaya diri daalam mengutarakan pemikiran dan perasaan.

Konsep musik KiaiKanjeng adalah menciptakan syair yang mengandung nilai pendidikan karakter kemudian disampaikan dengan sajian musik. Syair dan musik diarsir sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat agar pesan yang ingin disampaikan diterima oleh berbagai macam masyarakat. Maka KiaiKanjeng memilih lagu yang memiliki pesan kebaikan dan nilai karakter serta berusaha menciptakan aransemen musik yang sesuai kebudayaan masyarakat. Proses penggarapan musik KiaiKanjeng ditentukan oleh Cak Nun. Baik dalam hal memilih lagu, hingga menentukan tempo, suasana, dan dinamika. Perhitungan Cak Nun yang pertama adalah perhitungan musikal, kedua perhitungan koordinat musik Kiaikanjeng ditengah dunia musik, dan ketiga adalah perhitungan kehadiran musik KiaiKanjeng di tengah peta pemikiran dan hatinya masyarakat yang bermacam-macam. Semua itu membuat musik KiaiKanjeng harus diarsir sedemikian rupa.

Proses Pembelajaran dengan musik Kiaikanjeng terdiri dari penampilan musik, dialog, dan kolaborasi seni. Proses pembelajaran dengan KiaiKanjeng memadukan sesi pementasan musik KiaiKanjeng dan pembahasan materi dengan Cak Nun atau narasumber lain. Alur tersebut disusun secara fleksibel. Prinsip pendidikan KiaiKanjeng adalah menemukan makna terhadap ilmu atau pengetahuan yang diperoleh. Proses penggalian makna tersebut dipengaruhi dari pengalaman belajar berbeda-beda di setiap acara maiyah, baik lokasi maupun sudut pandang keilmuan yang disampaikan oleh Cak Nun dan narasumber lainnya. KiaiKanjeng juga mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan kehidupan sosial sehingga dapat secara jelas dibuktikan dan diterapkan.

5. SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka diharapkan tulisan ini dapat menjadi inspirasi dan membuka cara pandang baru terhadap seni yang ternyata memiliki peran cukup baik dalam proses pendidikan. Konsep musik yang menggabungkan antara gaya musik moderen dan tradisional memperkaya cakupan genre lagu yang dapat dimainkan. Adanya peneliti terhadap musik KiaiKanjeng yang mengungkap penciptaan instrumen gamelan Kiaikanjeng dapat diapresiasi oleh akademisi musik. Baik gamelan Kiaikanjeng maupaun konsep pendidikan melalui musik Kiaikanjeng semestinya lebih diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai salah satu kekayaan budaya indonesia yang dapat dibanggakan.

Bagi para pendidik diberbagai bidang dan jenis pendidikan diharapkan bersedia untuk

membuka diri terhadap penggunaan unsur seni dalam proses pembelajaran. Pemfungsian seni dalam proses pembelajaran memiliki berbagai manfaat terkait kinerja otak manusia seperti, memberikan motivasi belajar, memberi pengalaman belajar yang menarik, dan memberikan penguatan terhadap daya ingat manusia. Sehingga dengan adanya media seni pada pembelajaran akan menciptakan suasana belajar aktif dan kreatif. Bagi para pembeca diharakan bersedia membagi informasi tentang penelitian ini kepada orang lain agar terdorong untuk melakukan inovasi di berbagai hal dengan tujuan positif, terutama untuk mendukung pendidikan masyarakat di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2015. *Pendekatan Kualitatif Dan Design Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahar,Ratna Wilis, 1989, *Teori Belajar*, Jakarta : Erlangga Press
- Djohan.(2006). *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Farida. 2014. *Kajian Kontekstual Musik KiaiKanjeng (Tesis)*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada-Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of music*. Chicago, Northwestern University Press
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glenco.
- Pra Budidharma, 2001. *Pengantar Komposisi dan Aransemen*, Kelompok Gramedia Jakarta
- Pekerti, Widia. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka Pendidikan Nasional.
- Read, H. 1970. *Education Through Art*. London: Faber and Faber Limited.
- Rohidi, T.R, 2000, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STSI Press.
- Samsuri, Baidlowi. 1995. *Unsur Seni dalam Berdakwah*. Surabaya: Apollo